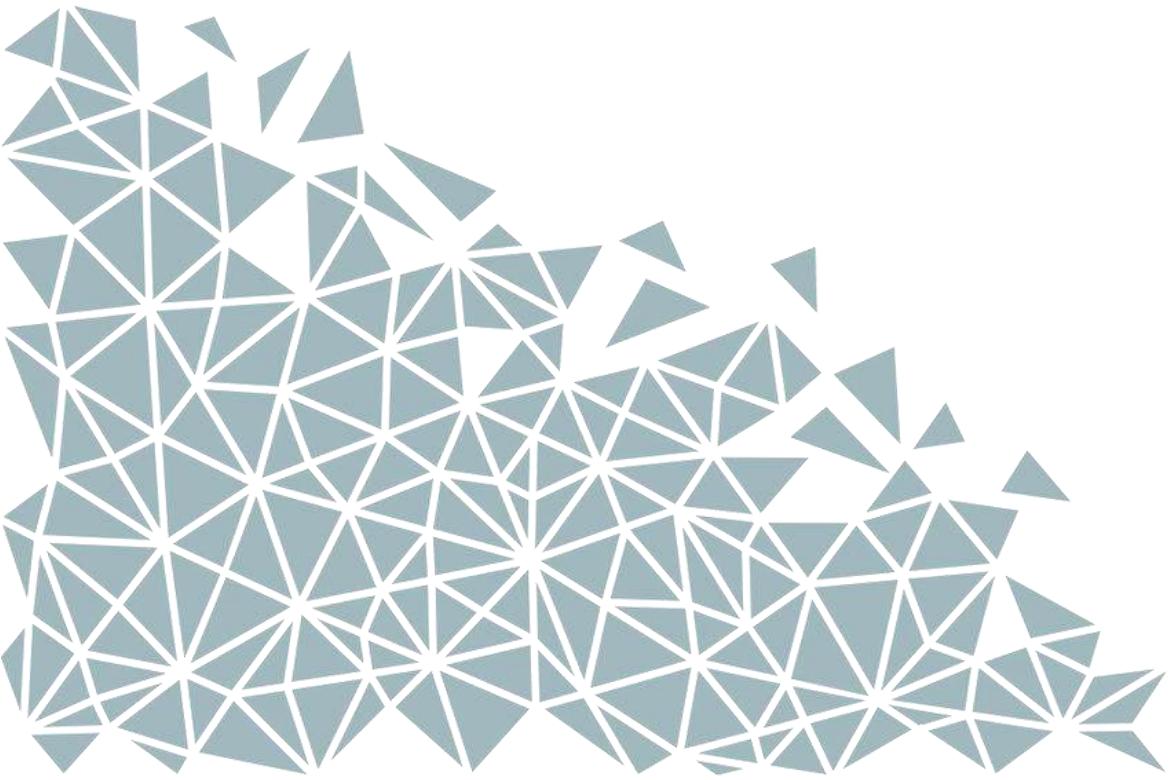


ASET PENGEMBANGAN DESA WISATA BERBASIS SENI DAN BUDAYA DI DESA CIBUNAR, KECAMATAN RANCAKALONG, KABUPATEN SUMEDANG

Atang Suryaman



PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang kaya akan warisan budaya, baik yang bersifat material maupun non-material. Setiap daerah memiliki keunikan dalam tradisi, seni, serta sistem nilai yang terbentuk dari hasil interaksi masyarakat dengan lingkungannya. Keragaman budaya tersebut menjadikan Indonesia dikenal luas sebagai bangsa dengan identitas kultural yang sangat kuat di mata dunia. Budaya tradisional yang diwariskan secara turun-temurun tidak hanya menjadi penanda jati diri suatu masyarakat, tetapi juga menjadi cerminan dari sejarah panjang perjalanan bangsa (Koentjaraningrat, 1985).

Kebudayaan di Indonesia tumbuh dan berkembang dari kehidupan masyarakat agraris yang menempatkan seni, musik, tari, dan upacara adat sebagai bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Seni pertunjukan tradisional misalnya, bukan sekadar hiburan, tetapi berfungsi sebagai sarana ritual, komunikasi simbolik, serta media untuk memperkuat kohesi sosial dalam masyarakat. Clifford Geertz (1973) menjelaskan bahwa kebudayaan memiliki peranan penting dalam membentuk pandangan hidup, sistem kepercayaan, serta identitas kelompok yang diwariskan dari generasi ke generasi. Dengan demikian, menjaga dan melestarikan tradisi lokal berarti sekaligus menjaga keberlangsungan nilai-nilai luhur bangsa.

Dalam era globalisasi dan modernisasi, tantangan pelestarian budaya semakin kompleks. Arus budaya populer yang serba instan sering kali menggeser minat generasi muda terhadap seni tradisional. Oleh karena itu, diperlukan strategi khusus agar warisan budaya tetap relevan dengan perkembangan zaman. Salah satu strategi tersebut adalah melalui pengembangan desa wisata berbasis seni dan budaya,

yang dapat menjadi ruang aktualisasi tradisi sekaligus sarana pemberdayaan masyarakat. Konsep desa wisata tidak hanya menawarkan pengalaman rekreasi, tetapi juga menghadirkan proses pembelajaran dan keterlibatan langsung dengan kehidupan masyarakat lokal (Kementerian Pariwisata, 2019).

Lebih jauh, pengembangan desa wisata perlu memperhatikan prinsip autentisitas, partisipasi masyarakat, keberlanjutan, serta pelestarian nilai dan norma lokal. Hal ini sejalan dengan pemikiran Hadiwijoyo dalam Sudibya (2018) yang menekankan bahwa desa wisata harus memiliki potensi atraksi budaya, aksesibilitas yang memadai, dukungan masyarakat, serta fasilitas penunjang. Melalui kriteria tersebut, desa wisata dapat dikembangkan secara sistematis tanpa kehilangan esensi budaya yang melekat pada masyarakat setempat.

Salah satu wilayah yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai desa wisata berbasis seni budaya adalah Desa Cibunar, Kecamatan Rancakalong, Kabupaten Sumedang. Desa ini dikenal sebagai kawasan yang masih memegang teguh tradisi lisan, mitos, serta praktik kesenian tradisional seperti pertunjukan wayang golek, alunan musik gamelan, hingga berbagai upacara adat. Tradisi tersebut tidak hanya menjadi kebanggaan masyarakat setempat, tetapi juga berfungsi sebagai media komunikasi intergenerasi yang memperkuat ikatan sosial dan identitas kolektif (Rizal dkk., 2017).

Pengembangan Desa Cibunar sebagai desa wisata seni budaya akan memberikan dua manfaat utama. Pertama, melestarikan seni dan tradisi lokal agar tidak tergerus oleh modernisasi. Kedua, membuka peluang ekonomi kreatif dan pariwisata yang berkelanjutan bagi masyarakat desa. Dengan demikian, Desa Cibunar dapat menjadi contoh konkret bagaimana kearifan lokal dapat bersinergi dengan

pembangunan pariwisata tanpa menghilangkan nilai-nilai autentik yang terkandung di dalamnya.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan menghadirkan pemahaman yang lebih utuh mengenai praktik seni budaya di Desa Cibunar, dengan menyoroti sejarah, proses pelaksanaan,

serta nilai dan fungsi sosial yang terkandung di dalamnya. Melalui pendekatan multidisipliner yang menggabungkan kajian literatur, observasi lapangan, dan wawancara mendalam, penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi nyata bagi upaya pelestarian warisan budaya lokal sekaligus memperkuat identitas masyarakat setempat.

Lebih jauh, penelitian ini tidak hanya dimaksudkan sebagai dokumentasi tradisi yang bersifat deskriptif, melainkan juga sebagai analisis kritis mengenai bagaimana seni budaya lokal beradaptasi, bertahan, dan memainkan peran penting dalam dinamika sosial masyarakat modern. Dalam konteks ini, kebudayaan dipahami bukan sekadar peninggalan masa lalu, melainkan sebagai sistem makna yang terus dihidupi, ditafsirkan ulang, dan direproduksi oleh komunitas pendukungnya (Geertz, 1973; Koentjaraningrat, 1985).

Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tiga teknik utama, yaitu kajian literatur, observasi lapangan, dan wawancara mendalam. Pendekatan ini dipandang relevan untuk mengkaji seni budaya di Desa Cibunar secara menyeluruh, baik dari segi praktik, nilai, maupun makna yang terkandung di dalamnya.

Kajian literatur dilakukan dengan menelaah berbagai sumber tertulis, meliputi buku, artikel ilmiah, dan dokumen-dokumen

pendukung yang membahas kesenian tradisional Sunda dan peranannya dalam kehidupan sosial. Kajian ini berfungsi memberikan kerangka konseptual sekaligus memperkuat landasan teoritis mengenai dinamika seni budaya lokal, termasuk bagaimana tradisi tersebut bertahan di tengah arus modernisasi (Foley, 1996; Sutrisno, 2022).

Selanjutnya, observasi lapangan dilaksanakan di Desa Cibunar, Kecamatan Rancakalong, Kabupaten Sumedang. Observasi ini dilakukan secara langsung dengan mencatat berbagai aktivitas budaya masyarakat, mulai dari proses persiapan pertunjukan, pelaksanaan kesenian, hingga interaksi sosial yang muncul sesudah kegiatan. Melalui pendekatan partisipatif, peneliti dapat menangkap detail-detail praktik budaya yang tidak tercatat dalam literatur, sekaligus memahami dinamika sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat (Hadi, 2020). Dokumentasi berupa catatan lapangan, foto, dan rekaman audiovisual turut digunakan sebagai data pendukung.

Di samping itu, penelitian ini juga memanfaatkan teknik wawancara mendalam dengan melibatkan pemangku adat, seniman lokal, tokoh masyarakat, dan warga Desa Cibunar yang aktif dalam kegiatan kesenian. Wawancara ini dilakukan dengan menggunakan pertanyaan terbuka agar narasumber dapat memberikan pandangan personal mengenai praktik seni budaya, makna simbolis yang mereka pahami, serta pandangan mereka terhadap perubahan tradisi seiring perkembangan zaman (Wahyudi, 2018; Endraswara, 2013).

Dengan mengombinasikan kajian literatur, observasi lapangan, dan wawancara, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan gambaran yang komprehensif mengenai potensi seni budaya di Desa Cibunar, baik dari sisi historis, filosofis, maupun sosiologis.

ISI

Gambaran Umum Desa Cibunar, Lokasi dan Geografis

Desa Cibunar terletak di Kecamatan Rancakalong, Kabupaten Sumedang, dengan koordinat -6,812581 Lintang Selatan dan 107,821426 Bujur Timur. Luas wilayahnya mencapai 410 hektar, terbagi ke dalam tiga dusun, enam Rukun Warga (RW), dan dua puluh satu Rukun Tetangga (RT). Adapun batas administratif Desa Cibunar adalah sebagai berikut:

- Sebelah Utara: Desa Nagarawangi
- Sebelah Selatan: Desa Rancakalong
- Sebelah Timur: Desa Nagarawangi dan Desa Rancakalong
- Sebelah Barat: kawasan kehutanan.

a) Topografi

Desa didominasi oleh perbukitan dengan ketinggian antara 700–1.500 mdpl. Sebagian besar wilayah termasuk daerah bergelombang hingga berbukit (15–25% kemiringan) yang mencakup 69,63% dari luas wilayah, sementara 30,37% lainnya berupa dataran berombak (8–15%). Kondisi ini menjadikan Desa Cibunar memiliki sumber daya alam yang potensial untuk pertanian dan kehutanan. Lahan sawah mencapai 21,95%, kebun/tegalan 23,04%, dan hutan rakyat 8,96%, sehingga lebih dari separuh wilayahnya mendukung sektor pertanian dan kehutanan.

b) Demografi dan Sosial Ekonomi

Berdasarkan data tahun 2020, jumlah penduduk Desa Cibunar sebanyak 3.023 jiwa atau 1.147 kepala keluarga, dengan komposisi 1.514 laki-laki dan 1.509 perempuan. Berdasarkan kelompok usia, 609 jiwa (20%) berusia 0–15 tahun, 2.031 jiwa (67%) berada pada usia produktif 15–65 tahun, dan 383 jiwa (13%) berusia di atas 65 tahun.

Dari segi mata pencaharian, mayoritas penduduk bekerja sebagai pedagang/wiraswasta (528 orang), petani (259 orang), buruh tani (145 orang), dan karyawan swasta (100 orang). Selain itu, terdapat 38 PNS, 4 anggota TNI/Polri, 942 ibu rumah tangga, serta 379 orang yang belum bekerja. Tingkat kemiskinan tercatat sebesar 371 jiwa menurut standar Badan Pusat Statistik.

Dalam bidang pendidikan, mayoritas penduduk hanya menamatkan jenjang sekolah dasar (1.424 orang), disusul lulusan SMP (579 orang), SMA (363 orang), perguruan tinggi (68 sarjana dan 3 pascasarjana). Fasilitas pendidikan di desa meliputi satu TK dan tiga SD, namun belum tersedia SMP, SMA, maupun perguruan tinggi.

c) Sarana dan Prasarana

Desa Cibunar memiliki fasilitas dasar berupa kantor desa, satu poskesdes, enam unit (seperti posyandu), dan 15 masjid serta 3 mushola sebagai pusat kegiatan keagamaan. Prasarana umum lainnya meliputi 11 fasilitas olahraga, 3 sarana kesenian, 1 balai pertemuan, dan 1 sumur desa. Namun, desa ini belum memiliki puskesmas maupun pasar desa. Desa Cibunar juga telah memiliki laman resmi yang dapat diakses di <https://cibunar.desa.id>

Desa Cibunar termasuk wilayah Rancakalong yang dikenal dengan kekayaan seni tradisionalnya. Seni bukan hanya ekspresi estetika, melainkan juga sarana mempertahankan identitas komunitas dan komunikasi lintas generasi (Koentjaraningrat, 2009). Beberapa kesenian yang masih lestari di Desa Cibunar antara lain Tarawangsa, Kuda Lumping Buhun, Sisingaan, Pencak Silat, Reak, dan Terbangan.

Selain itu, masyarakat Desa Cibunar masih memelihara tradisi lisan, terutama dalam bentuk mitos yang diwariskan

turun-temurun. Menurut Danandjaja (2007), mitos berfungsi sebagai sarana pembentukan identitas, integrasi sosial, serta dasar bagi lahirnya ritus-ritus tertentu. Hal ini sejalan dengan pandangan Geertz (1973: 93) yang menyebutkan bahwa simbol budaya dan mitos merupakan perangkat penting dalam membentuk pandangan dunia suatu komunitas.

Tradisi tersebut tetap relevan di masa kini karena masyarakat mampu mengadaptasikannya. Konsep ini dikenal sebagai invented tradition (Hobsbawm, 1983: 5), yaitu proses memperbarui tradisi agar sesuai dengan perkembangan zaman tanpa menghilangkan nilai dasarnya.

Kekayaan seni dan budaya di Desa Cibunar tidak hanya berfungsi sebagai pengikat identitas, tetapi juga memiliki potensi ekonomi kreatif dan pariwisata. Foley (1996: 41) menegaskan bahwa seni pertunjukan tradisional dapat menjadi daya tarik budaya sekaligus sarana pengembangan ekonomi masyarakat.



Gambar 1. Lokasi/peta Desa Cibunar

Obyek pemajuan kebudayaan Desa Cibunar

Kebudayaan senantiasa berkaitan erat dengan manusia sebagai pencipta, pewaris, sekaligus penjaganya. Upaya pendokumentasian budaya menjadi langkah strategis yang tidak hanya berfungsi sebagai pelestarian, tetapi juga sebagai sarana

pengembangan ilmu pengetahuan di era modernisasi digital. Melalui dokumentasi yang terstruktur, warisan budaya dapat direkam secara lebih akurat sehingga tidak mudah terdistorsi oleh pengaruh eksternal. Dokumentasi ini sekaligus menjadi media pembelajaran yang bermanfaat bagi berbagai lapisan akademik, serta menjadi sumber inspirasi bagi generasi penerus dalam memperkuat identitas dan kebanggaan lokal.

Pendokumentasian budaya juga memiliki nilai praktis yang besar, karena selain menjaga keaslian tradisi, ia mampu membuka peluang bagi masyarakat untuk mengembangkan potensi ekonomi kreatif dan pariwisata berbasis budaya. Dengan kata lain, praktik pelestarian ini tidak hanya melindungi nilai-nilai spiritual dan sosial yang terkandung dalam tradisi, tetapi juga mampu memberi manfaat nyata bagi kesejahteraan masyarakat.

Desa Cibunar, yang terletak di Kecamatan Rancakalong, Kabupaten Sumedang, merupakan salah satu wilayah yang merepresentasikan kekuatan tersebut. Secara geografis, wilayah ini menjadi sentral dalam mendukung kajian tentang pemajuan budaya, khususnya melalui praktik seni dan tradisi yang masih hidup hingga kini. Rancakalong sendiri dikenal sebagai daerah dengan kekayaan budaya yang khas, terutama dalam media ekspresi tradisional seperti seni pertunjukan wayang golek, cerita rakyat, serta musik tradisional Sunda (Rizal dkk., 2017). Berbagai bentuk kesenian ini berfungsi sebagai sarana komunikasi intergenerasi yang memastikan nilai-nilai budaya tetap terwariskan.

Berdasarkan keterangan masyarakat setempat, Desa Cibunar dikenal sebagai desa yang masih kuat mempertahankan tradisi lisan, terutama mitos-mitos yang diyakini sebagai bagian penting dari kehidupan sosial. Tradisi lisan ini bukan sekadar pengetahuan non-material, tetapi juga berfungsi sebagai sarana integrasi sosial yang mempererat solidaritas antaranggota masyarakat. Bahkan, dalam banyak kasus, mitos menjadi dasar lahirnya ritual-ritual adat yang hingga kini tetap dijalankan. Pengetahuan lokal yang diwariskan lintas generasi inilah yang menjadikan Desa Cibunar istimewa dalam konteks pelestarian budaya.

Lingkungan sosial yang kaya akan tradisi memberikan ruang bagi masyarakat untuk terus bekerja sama menjaga ritus, seni, pengetahuan tradisional, dan objek budaya lainnya. Upaya pelestarian ini sejalan dengan mandat Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan, yang menegaskan bahwa pemajuan budaya merupakan usaha untuk memperkuat ketahanan budaya sekaligus memberikan kontribusi pada peradaban dunia melalui perlindungan, pengembangan, pemanfaatan, dan pembinaan budaya. Dengan dasar hukum tersebut, potensi budaya Desa Cibunar memiliki legitimasi yang kuat untuk terus dikembangkan sebagai bagian dari pemajuan budaya nasional.

Tradisi lisan (larangan Nabeuh di hari Selasa dan Sabtu)

Warisan budaya yang hidup dalam bentuk ekspresi lisan — seperti cerita rakyat, pantun, mantra, maupun folklor lainnya — berperan sebagai mekanisme transfer nilai dari satu generasi ke generasi berikutnya. Tradisi ini tidak sekadar merepresentasikan kekayaan imajinasi kolektif, melainkan juga menjadi instrumen penting dalam memperkuat identitas komunitas dan menjaga kesinambungan norma sosial.

Dalam bahasa Sunda, istilah *nabeuh* merujuk pada praktik pementasan seni, baik yang ditujukan sebagai hiburan maupun sebagai mata pencaharian bagi kelompok tertentu. Bagi masyarakat yang berprofesi sebagai penggiat seni, aktivitas *nabeuh* merupakan bagian dari rutinitas sehari-hari, baik dilakukan di wilayah Cibunar maupun di luar daerah. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Cibunar memiliki minat yang kuat terhadap kesenian, bahkan setiap dusun di wilayah ini dikenal dengan keunggulan dan ciri khas keseniannya masing-masing (Koentjaraningrat, 1985).

Tradisi kesenian di Cibunar dijaga dengan ketat oleh masyarakatnya. Nilai-nilai lokal yang diwariskan secara lisan maupun nonlisan dari generasi ke generasi menjadi dasar dalam menjaga keberlangsungan tradisi tersebut. Kesenian tidak hanya dipandang sebagai bentuk ekspresi, tetapi juga terhubung dengan praktik ritus adat yang meneguhkan kedudukan masyarakat sebagai penjaga tradisi (Geertz, 1973). Melalui ritus tersebut, nilai-nilai adat dijunjung tinggi, dijaga, dan dipatuhi dengan penuh kesadaran.

Kegiatan sehari-hari para seniman lokal tidak lepas dari aktivitas berlatih, mencipta karya, hingga tampil dalam pementasan. Kehidupan masyarakat yang berpegang teguh pada aturan adat istiadat didasarkan pada norma yang diwariskan secara lisan, bukan tertulis. Salah satu aturan yang dijunjung hingga kini adalah larangan melakukan *nabeuh*

pada hari Sabtu dan Selasa. Bagi masyarakat Cibunar, kedua hari tersebut dianggap

tidak tepat untuk pementasan seni, karena diyakini memiliki keterkaitan dengan dimensi kosmologis yang menghubungkan manusia dengan waktu dan ruang (Endraswara, 2013).

Larangan ini bukan sekadar takhayul, melainkan wujud dari pengetahuan tradisional yang lahir dari pengalaman empiris masyarakat selama berabad-abad. Masyarakat meyakini bahwa Sabtu dan Selasa memiliki energi spiritual yang kurang harmonis sehingga tidak kondusif untuk kegiatan kesenian. Melanggar aturan ini diyakini dapat membawa ketidakseimbangan, baik dalam kehidupan individu maupun dalam hubungan sosial masyarakat (Danandjaja, 1984).

Pelestarian tradisi lisan mengenai larangan dan aturan nabeuh dilakukan melalui partisipasi aktif seluruh anggota komunitas. Sesepuh desa memegang peran sebagai penjaga dan penafsir utama tradisi, sementara generasi muda diposisikan sebagai penerus dan pengembangnya. Mekanisme pewarisan nilai ini menjadikan kesenian di Cibunar bukan hanya sekadar hiburan, melainkan bagian dari sistem budaya yang sarat makna, sekaligus menegaskan identitas masyarakat setempat sebagai penjaga warisan leluhur (Sutrisno, 2022).

Cerita Rakyat: Asal Usul Tradisi Ngalaksa

Tradisi Ngalaksa merupakan salah satu aktivitas komunal yang hingga kini rutin dilaksanakan oleh masyarakat Desa Cibunar. Menurut Bah Abun, seorang pelaku seni *tarawangsa* aktif di Cibunar, tradisi ini berasal dari kisah masa lalu ketika wilayah Rancakalong mengalami masa paceklik pada zaman Kerajaan Mataram. Pada saat itu, masyarakat menghadapi kelaparan akibat gagal panen, tingginya harga kebutuhan pokok, dan macetnya aktivitas ekonomi.

Dalam kondisi sulit tersebut, para pemimpin dusun berusaha mencari jalan keluar. Mereka mengetahui bahwa Kerajaan Mataram memiliki cadangan bibit padi yang melimpah, sehingga bibit tersebut diyakini dapat menjadi solusi

mengatasi paceklik. Mengingat padi adalah bahan pokok makanan masyarakat, mendapatkan bibit tersebut menjadi harapan utama.

Beberapa tokoh kemudian menyusun strategi untuk memperoleh bibit padi. Salah satu upaya yang ditempuh adalah dengan menampilkan seni pertunjukan musik tradisional tarawangsa. Musik ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, melainkan juga mengandung nilai spiritual dan filosofi mendalam tentang hubungan manusia dengan Tuhan. Upaya tersebut serupa dengan kegiatan mengamen, yaitu memainkan musik di hadapan masyarakat dan bangsawan untuk mendapatkan imbalan.

Para tokoh berangkat menuju Kerajaan Mataram dengan penuh keyakinan, menampilkan musik Tarawangsa dengan sepenuh hati demi membawa pulang bibit padi untuk menyelamatkan masyarakat dari kelaparan. Konon, sebagaimana diceritakan Bah Abun, bibit padi yang diperoleh disimpan di dalam tubuh alat musik Tarawangsa yang memiliki lubang besar menyerupai gitar, meski dengan bentuk yang berbeda.

Setelah melalui perjalanan panjang yang penuh kelelahan, para tokoh akhirnya kembali dengan membawa bibit padi. Dalam perjalanan pulang, mereka juga membagikan sebagian bibit tersebut kepada masyarakat di wilayah lain yang membutuhkan. Sesampainya di Rancakalong, masyarakat menyambut dengan penuh kegembiraan dan rasa syukur karena terbebas dari paceklik.

Sebagai wujud rasa syukur, para tokoh bersama masyarakat melaksanakan sebuah upacara khusus yang kemudian dikenal sebagai Tradisi Ngalaksa. Kata ngalaksa sendiri berarti melaksanakan, yang dalam konteks ini dimaknai sebagai usaha

kolektif masyarakat untuk kembali meneguhkan ikhtiar, mengekspresikan rasa syukur atas kelimpahan rezeki, serta memohon agar terhindar dari paceklik di masa mendatang.

Hingga kini, masyarakat Desa Cibunar terus menjaga keberlangsungan tradisi Ngalaksa. Upacara ini tidak hanya menjadi ritual spiritual, tetapi juga berfungsi sebagai pengikat solidaritas sosial dan media pelestarian seni tradisional, khususnya seni musik Tarawangsa. Tradisi tersebut memperlihatkan betapa eratnya hubungan antara kesenian, spiritualitas, dan keberlangsungan hidup masyarakat.

Mitos Perempuan Penunggu Pohon Beringin

Dalam kehidupan masyarakat Cibunar, mitos menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari sistem nilai dan keyakinan kolektif. Salah satu mitos yang masih hidup hingga kini adalah kisah tentang perempuan penunggu pohon beringin. Masyarakat

percaya bahwa sosok perempuan tersebut dulunya merupakan seorang gadis cantik jelita yang malang, wafat akibat konflik dan keegoisan sejumlah pihak yang memperebutkan dirinya. Agar tidak menjadi pendamping siapapun, perempuan itu akhirnya dicelakakan hingga meninggal di sekitar pohon beringin. Lokasi kematianya kemudian ditandai dengan bendera, sebagai simbol pengingat sekaligus bentuk penghormatan.

Konon, pernah ada seorang pendatang dari luar desa yang tidak mempercayai mitos tersebut. Ia menentang keyakinan masyarakat setempat dengan mengucapkan kata-kata sombral di sekitar pohon beringin. Tindakan tersebut dianggap sebagai perbuatan tidak sopan dan menantang kekuatan gaib yang diyakini bersemayam di sana. Tidak lama berselang, angin

kencang bertiup dengan hiruk pikuk, dedaunan kering berterangan, dan tanah beterangan ke udara. Sebuah pohon tumbang menimpa pendatang itu hingga meninggal di tempat. Peristiwa ini semakin memperkuat keyakinan masyarakat akan kesakralan mitos tersebut.

Mitos perempuan penunggu pohon beringin tidak sekadar cerita rakyat, melainkan juga mekanisme kontrol sosial. Melalui narasi yang diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi, mitos ini berfungsi untuk:

- Mengatur perilaku masyarakat – warga setempat diajarkan agar selalu menjaga sikap, berbicara dengan hati-hati, serta menghormati tempat yang dianggap keramat.
- Mengandung pesan moral – mitos ini memberi pelajaran tentang bahaya sifat egois, obsesi berlebihan, dan akibat dari tindakan jahat.
- Menguatkan identitas budaya – keberadaan mitos tersebut memperkuat solidaritas masyarakat Cibunar, menjadikannya sebagai warisan budaya takbenda yang membedakan mereka dengan komunitas lain.

Dengan demikian, mitos perempuan penunggu pohon beringin di Cibunar tidak hanya dipandang sebagai kisah mistis semata, tetapi juga sebagai refleksi nilai-nilai etika, spiritual, dan sosial masyarakat. Tradisi lisan semacam ini menjadi bukti bahwa kearifan lokal masih berfungsi relevan dalam membentuk pola perilaku dan menjaga keharmonisan hidup bermasyarakat.

Manuskrip Desa Cibunar

Naskah kuno merupakan dokumen tulisan tangan tradisional yang memuat beragam pemikiran, pengetahuan, catatan sejarah, dan karya sastra pada masanya. Keberadaannya

menjadi sumber primer yang autentik dalam upaya memahami peradaban masa lampau, karena menyimpan rekaman langsung tentang cara berpikir, sistem nilai, dan pandangan hidup masyarakat di masa tersebut.

Selain sebagai arsip pengetahuan, naskah kuno juga berfungsi sebagai media transmisi budaya yang diwariskan lintas generasi. Melalui aksara, bahasa, serta gaya penulisan yang digunakan, naskah ini sekaligus merefleksikan perkembangan intelektual dan estetika suatu komunitas. Oleh karena itu, pengkajian naskah kuno tidak hanya bermanfaat bagi bidang sejarah, tetapi juga penting dalam kajian filologi, sastra, antropologi, hingga filsafat.

Dalam konteks kekinian, naskah kuno dapat dianggap sebagai jejak identitas kolektif yang memperkaya khazanah kebudayaan nasional. Upaya pelestarian dan digitalisasi naskah menjadi langkah penting agar warisan intelektual ini tetap dapat diakses, dipelajari, dan dimaknai ulang sesuai dengan kebutuhan masyarakat modern, tanpa kehilangan keaslian dan nilai historisnya.

Kitab Keluarga dan Tradisi Manuskrip di Cibunar

Di tengah masyarakat Cibunar, masih terdapat warisan budaya literasi dalam bentuk kitab keluarga, salah satunya dimiliki oleh seorang tokoh masyarakat bernama Pak Lebe. Kitab tersebut berisi doa-doa harian yang ditulis menggunakan aksara Arab, dan diwariskan secara turun-temurun dari orang tuanya. Menurut penuturan beliau, kitab ini dahulu bukan sekadar disimpan, melainkan benar-benar diperaktikkan dalam kehidupan sehari-hari oleh keluarganya, sehingga memiliki fungsi spiritual yang nyata dalam mengatur aktivitas keagamaan harian.

Kitab keluarga ini termasuk dalam kategori manuskrip, yakni naskah kuno yang ditulis tangan sebelum berkembangnya teknologi percetakan modern. Nilai historis dan budayanya terletak pada kenyataan bahwa ia menjadi cermin tradisi keagamaan lokal, sekaligus bukti praktik literasi Islam tradisional di pedesaan Sunda. Selain itu, manuskrip ini juga menampilkan keindahan seni kaligrafi serta penguasaan pengetahuan agama yang diwariskan oleh para penulis terdahulu.

Tidak hanya Pak Lebe, beberapa keluarga Cibunar lainnya juga diketahui memiliki kitab serupa. Namun, sebagian dari mereka memilih untuk membawa manuskrip tersebut ketika merantau atau pindah domisili, sehingga keberadaannya kini semakin jarang ditemukan di lingkungan desa. Hal ini menjelaskan mengapa kitab keluarga lebih banyak berfungsi sebagai warisan simbolis ketimbang teks yang digunakan secara aktif.

Meski demikian, manuskrip ini memiliki peran ganda: selain sebagai artefak budaya, ia juga menjadi media pendidikan keagamaan informal. Generasi tua menggunakannya untuk mengajarkan doa-doa harian kepada anak-anak, sekaligus menanamkan nilai-nilai spiritual, disiplin, dan tata cara ibadah. Proses pembelajaran ini dilakukan melalui hafalan, pemahaman makna, serta penerapan langsung dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kitab keluarga tidak hanya berfungsi sebagai benda pusaka, melainkan juga sebagai penghubung identitas religius dan budaya masyarakat Cibunar lintas generasi.

Kitab *Beluk* sebagai Manuskrip Seni Tradisional

Seni *Beluk* merupakan salah satu bentuk kesenian vokal tradisional yang pernah tumbuh dan berkembang di Desa

Cibunar. Dalam proses perkembangannya, kesenian ini tidak hanya diwariskan secara lisan, tetapi juga terdokumentasi melalui sebuah panduan tertulis. Naskah tersebut berfungsi sebagai manuskrip berharga yang merekam jejak seni *Beluk*, sekaligus menjadi bukti nyata kesadaran masyarakat lokal dalam mendokumentasikan warisan budaya mereka.

Manuskrip ini tidak hanya berperan sebagai panduan teknis bagi seniman untuk mempelajari gaya, teknik vokal, maupun pola iringan dalam pertunjukan *beluk*, tetapi juga menjadi arsip kultural yang menyimpan syair-syair, pantun, serta lirik-lirik autentik. Teks yang tercatat di dalamnya merefleksikan nilai-nilai luhur, filosofi kehidupan, dan pengalaman kolektif masyarakat Cibunar, sehingga memperlihatkan fungsi *beluk* tidak sekadar sebagai hiburan, melainkan juga sebagai sarana pendidikan moral dan ekspresi identitas sosial.

Dari sisi struktur, manuskrip Beluk ini ditulis dengan format yang relatif sistematis. Isinya dimulai dengan pengenalan dasar mengenai kesenian Beluk, dilanjutkan dengan uraian mengenai teknik vokal, gaya penyajian, hingga bentuk pengiringan instrumen. Selain itu, koleksi syair yang terdapat di dalamnya juga dikategorikan menurut tema dan fungsi pertunjukan, misalnya untuk upacara adat, hiburan masyarakat, atau ritual tertentu. Dengan demikian, manuskrip ini dapat dikatakan sebagai dokumen komprehensif yang tidak hanya mencatat aspek teknis, tetapi juga dimensi filosofis dan sosial seni Beluk.

Keberadaan manuskrip Beluk memperlihatkan bahwa masyarakat Cibunar memiliki kesadaran literasi budaya yang tinggi. Mereka berusaha mengubah tradisi lisan menjadi bentuk tulisan agar pengetahuan mengenai seni Beluk dapat tetap diwariskan kepada generasi berikutnya. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa transformasi tradisi lisan ke dalam

manuskrip merupakan salah satu strategi penting untuk menjaga keberlanjutan pengetahuan tradisional di tengah arus perubahan zaman. Dengan demikian, kitab Beluk tidak hanya bernilai sebagai dokumen historis, tetapi juga sebagai sumber utama revitalisasi kesenian tradisional yang dapat dimanfaatkan dalam konteks pendidikan, penelitian, maupun pengembangan desa wisata seni budaya.

Cagar Budaya

Warisan budaya dalam bentuk material mencakup benda, bangunan, struktur, situs, hingga kawasan yang mengandung nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, serta kebudayaan. Oleh karena itu, warisan tersebut perlu dijaga dan dilestarikan sebagai bagian dari identitas kolektif dan sumber pembelajaran lintas generasi.

a) Situs Pajaratan

Situs Pajaratan memiliki makna kultural yang sangat penting bagi masyarakat Desa Cibunar. Sejak lebih dari dua dekade lalu, Mi Uki Rukmini dipercaya sebagai kuncen (penjaga situs) yang telah mengemban tugasnya selama kurang lebih 27 tahun. Secara umum, Pajaratan merupakan kompleks pemakaman yang sering dijadikan tujuan ziarah dengan berbagai maksud spiritual maupun pribadi dari setiap pengunjung. Sebagai bagian dari cagar budaya, situs ini dilindungi oleh undang-undang karena mengandung warisan material dan immaterial yang mencerminkan peradaban serta sistem kepercayaan masyarakat masa lampau. Status cagar budaya tersebut menegaskan pentingnya pelestarian situs ini, baik untuk kepentingan pendidikan, penelitian, maupun penguatan identitas kebudayaan nasional.

Dalam kesaksianya, Mi Uki menjelaskan bahwa Situs Pajaratan telah beberapa kali dikunjungi dan bahkan diresmikan oleh tokoh penting nasional, termasuk Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) dan Presiden Joko Widodo (Jokowi). Kunjungan serta peresmian dari kepala negara ini tidak hanya meningkatkan citra situs, tetapi juga memperkokoh legitimasi hukum serta komitmen pemerintah dalam menjaga kelestarian cagar budaya. Selain itu, Mi Uki juga memiliki dokumen resmi terkait legalitas perannya sebagai kuncen, yang mempertegas posisinya sebagai penjaga spiritual sekaligus mediator antara masyarakat dengan situs leluhur.

Sebagai penjaga, Mi Uki berperan penting dalam memfasilitasi pelaksanaan ritual, menyampaikan pesan, serta menafsirkan jawaban dari leluhur terkait kebutuhan spiritual masyarakat. Tokoh-tokoh leluhur yang dimakamkan di situs ini antara lain:

1. Eyang Agung Tapa Seda Sakti Dewi Kawasa
2. Eyang Sugih Paneguh Ajengan Ali Suhud
3. Ibu Ratu Purba Kawasa
4. Eyang Abrul Pangancing
5. Eyang Mah Gagah Bagus Singaianto

Keberadaan Situs Pajaratan mencerminkan bentuk integrasi antara pelestarian tradisi dan adaptasi terhadap tuntutan modernitas. Di satu sisi, situs ini tetap berfungsi sebagai ruang spiritual yang hidup dalam masyarakat, sementara di sisi lain ia berhasil mempertahankan statusnya sebagai warisan budaya yang dilindungi negara. Hal ini menunjukkan resiliensi budaya lokal dalam menjaga tradisi agar tetap relevan. Peran kuncen sebagai mediator antara ranah spiritual dan administratif menjadi bukti nyata bahwa keterlibatan masyarakat lokal sangat penting dalam pengelolaan warisan budaya, sehingga keberlanjutan dan autentisitas tradisi dapat terjaga.

b) Tangkal Baros

Tangkal Baros merupakan salah satu bagian penting dari cagar budaya yang terdapat di Desa Cibunar. Secara fisik, Tangkal Baros adalah pohon tua berukuran besar yang telah berdiri selama ratusan tahun dan kini menjadi penanda sejarah sekaligus elemen penting dalam lanskap budaya desa. Keberadaannya tidak hanya dipandang sebagai objek alam biasa, melainkan juga sebagai simbol sakral yang menyimpan makna spiritual bagi masyarakat setempat. Bagi sebagian orang, pohon ini menjadi tempat berziarah, memanjatkan doa, sekaligus ruang kontemplasi untuk mencari ketenangan batin.

Tradisi ziarah di Tangkal Baros menunjukkan eratnya hubungan masyarakat dengan alam dan leluhur mereka. Pohon ini dianggap sebagai penghubung antara dunia nyata dengan dunia spiritual, sehingga memunculkan rasa hormat, keterikatan, dan penghargaan mendalam terhadap warisan leluhur. Dengan cara ini, Tangkal Baros tidak hanya berfungsi sebagai situs ziarah, tetapi juga sebagai wadah untuk menumbuhkan kesadaran spiritual dan menjaga kesinambungan tradisi.

Dari perspektif sosial-budaya, Tangkal Baros memainkan peran penting sebagai perekat nilai-nilai tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. Kehadirannya mendorong masyarakat untuk senantiasa menjaga keseimbangan antara manusia dan alam, yang merupakan bagian dari konsep kearifan lokal masyarakat Sunda. Nilai-nilai ini mengajarkan bahwa alam tidak sekadar sumber daya, melainkan bagian integral dari kehidupan yang harus dihormati dan dilestarikan.

Dengan demikian, Tangkal Baros bukan hanya sekadar pohon bersejarah, melainkan juga simbol identitas masyarakat Desa Cibunar. Upaya pelestarian terhadap pohon ini berarti menjaga kesinambungan warisan budaya,

c) Gunung Cupu

Gunung Cupu merupakan sebutan yang umum digunakan masyarakat Desa Cibunar untuk menggambarkan kawasan dataran tinggi dengan panorama alam yang menyegarkan, ditandai oleh keberadaan hamparan tumbuhan kopi yang tumbuh subur di sekitarnya. Secara geografis, kawasan ini sebenarnya lebih tepat disebut perbukitan tinggi daripada gunung dalam arti sesungguhnya. Namun, penyematan nama “Gunung Cupu” mengandung makna simbolik sekaligus menunjukkan kedekatan emosional masyarakat terhadap lanskap alam tersebut.

Selain menyajikan keindahan alam yang menawan, Gunung Cupu juga menyimpan nilai historis dan spiritual yang kuat. Di dalam kawasan ini terdapat sejumlah petilasan yang kerap dijadikan tujuan ziarah, baik oleh masyarakat lokal maupun peziarah dari luar desa. Petilasan-petilasan tersebut diyakini sebagai jejak peringgalan leluhur yang memiliki arti penting dalam perjalanan sejarah dan identitas masyarakat Cibunar. Aktivitas ziarah yang berlangsung hingga kini mencerminkan bentuk penghormatan kepada leluhur serta keyakinan masyarakat terhadap nilai sakral yang melekat pada tempat tersebut.

Dalam pandangan masyarakat setempat, Gunung Cupu tidak hanya sekadar perbukitan, tetapi merupakan ruang budaya yang merepresentasikan keterhubungan antara manusia, alam, dan sejarah. Tradisi ziarah yang berlangsung di kawasan ini berfungsi sebagai medium untuk memperkuat ikatan spiritual sekaligus menjaga kesinambungan nilai-nilai moral yang diwariskan secara turun-temurun. Dengan demikian, Gunung Cupu menjadi bagian dari sistem kepercayaan dan kearifan lokal yang mengajarkan pentingnya keseimbangan antara dimensi material dan spiritual kehidupan.

Selain nilai spiritual, Gunung Cupu juga terkait erat dengan kehidupan ekonomi dan budaya agraris masyarakat. Keberadaan tanaman kopi yang tumbuh subur di kawasan ini menegaskan bahwa Gunung Cupu tidak hanya berfungsi sebagai ruang sakral, tetapi juga memiliki kontribusi nyata terhadap aktivitas ekonomi masyarakat desa. Kopi yang dihasilkan dari kawasan ini menjadi identitas agraris sekaligus memperkuat keterkaitan antara warisan alam, budaya, dan ekonomi lokal.

Secara keseluruhan, Gunung Cupu dapat dipahami sebagai ruang multidimensional yang mencakup aspek alam, sejarah, spiritual, dan sosial-ekonomi. Pelestarian kawasan ini tidak hanya berarti menjaga kelestarian lingkungan, tetapi juga melestarikan memori kolektif, tradisi leluhur, dan identitas budaya masyarakat Cibunar. Dengan demikian, Gunung Cupu memiliki peran strategis dalam memperkuat ketahanan budaya lokal sekaligus memberikan inspirasi bagi upaya pelestarian warisan budaya di tengah arus modernisasi.

Baik Situs Pajaratran Tangkal Baros maupun Gunung Cupu memperlihatkan bagaimana masyarakat Cibunar berhasil menjaga keseimbangan antara pelestarian tradisi dan tuntutan modernitas. Kedua warisan budaya ini tidak hanya menyimpan nilai historis, tetapi juga berfungsi sebagai ruang spiritual, sosial, dan edukatif bagi masyarakat. Peran masyarakat lokal, terutama melalui figur kuncen dan tradisi ziarah, menjadi kunci penting dalam memastikan keberlanjutan warisan budaya tersebut.

Dengan demikian, keberadaan Situs Pajaratran, Tangkal Baros dan Gunung Cupu bukan hanya menjadi bukti kekayaan budaya lokal, tetapi juga cerminan resiliensi masyarakat Cibunar dalam menjaga dan menghidupkan kembali tradisi

leluhur di tengah arus perubahan zaman. Pelestarian keduanya tidak hanya penting untuk masyarakat setempat, melainkan juga menjadi bagian dari upaya lebih luas dalam memperkuat identitas budaya bangsa.

Seni dan adat istiadat di Desa Cibunar

Seni adalah manifestasi estetika yang bersumber dari daya cipta manusia, diekspresikan melalui suara, gerak, rupa, dan tutur kata. Melalui jalur tersebut, manusia mengartikulasikan perasaan, gagasan, sekaligus menyimpan jejak pengalaman budaya yang membentuk ciri khas suatu Masyarakat. Adat istiadat dapat dipahami sebagai sekumpulan tata kelakuan, norma, serta aturan yang tidak tertulis, yang mengatur berbagai aspek kehidupan masyarakat, mulai dari kelahiran hingga kematian, dengan tujuan menjaga keteraturan dan menciptakan harmoni sosial.

a) Seni Reak di Desa Cibunar

Seni Reak merupakan salah satu kesenian tradisional khas Jawa Barat yang hingga kini masih lestari dan kerap ditampilkan pada berbagai perayaan masyarakat, termasuk di wilayah Desa Cibunar, Kabupaten Sumedang. Seni ini biasanya hadir dalam acara-acara komunal seperti khitanan, pesta rakyat, atau hajat lembur sebagai sarana hiburan sekaligus pengikat solidaritas sosial. Kehadiran tabuhan kendang besar, suara terompet, alunan angklung, serta atraksi barong atau bangbarongan menjadikan pertunjukan reak selalu menciptakan suasana riuh dan meriah. Kehadiran reak dalam ruang perayaan seakan menjadi penanda bahwa masyarakat sedang berada dalam momen kebahagiaan bersama.

Secara historis, seni reak diyakini mulai berkembang pada abad ke-19, yakni sejak masa kolonial Belanda. Pada awal

kemunculannya, reak berfungsi sebagai bentuk hiburan rakyat sekaligus sarana ekspresi untuk melepaskan kepenatan hidup akibat tekanan sosial dan ekonomi. Unsur barong dalam seni reak, yang sering disebut bangbarongan, dipercaya merupakan simbolisasi hewan mitologis yang mendapat pengaruh dari tradisi Tiongkok. Namun, ketika berbaur dengan budaya lokal Sunda, unsur tersebut bertransformasi menjadi simbol kearifan lokal yang lebih membumi. Hal ini memperlihatkan adanya proses akulturasi budaya yang memperkaya bentuk ekspresi seni masyarakat Jawa Barat, khususnya di Sumedang.

Dalam pertunjukan yang berlangsung di Cibunar, kelompok seni reak biasanya terdiri atas para pemain musik dan seorang atau beberapa penari barong. Penari barong menjadi pusat perhatian dengan gerakan atraktif, lincah, bahkan terkadang melakukan interaksi langsung dengan penonton. Sementara musik pengiring yang keras, menghentak, dan penuh semangat memberikan energi kolektif yang menyatukan suasana antara seniman dengan masyarakat. Pola interaksi inilah yang membuat seni reak tetap bertahan dan menjadi bagian dari memori kolektif masyarakat Cibunar.

Selain sebagai hiburan, seni reak juga memiliki fungsi simbolis. Kehadiran barong tidak hanya dipandang sebagai tontonan, tetapi juga sebagai representasi nilai-nilai spiritual dan kultural. Barong sering dimaknai sebagai penjaga harmoni, penolak bala, serta lambang kekuatan yang melindungi masyarakat dari hal-hal buruk. Dengan demikian, seni reak bukan hanya sekadar seni pertunjukan, tetapi juga bagian dari sistem pengetahuan tradisional yang memuat pesan moral dan spiritual.

Hingga kini, seni reak masih dimainkan oleh kelompok-kelompok kesenian di Desa Cibunar, meskipun menghadapi tantangan modernisasi dan pergeseran minat generasi muda.

Namun, semangat kolektif masyarakat untuk tetap menampilkan reak pada momen penting menunjukkan bahwa kesenian ini masih memiliki fungsi sosial yang relevan. Reak menjadi salah satu identitas budaya yang memperkuat posisi Cibunar sebagai desa dengan kekayaan seni tradisi yang beragam.

b) Seni Tarawangsa di Cibunar

Seni Tarawangsa merupakan salah satu warisan budaya khas masyarakat Sunda yang memiliki nilai estetis dan spiritual mendalam. Pertunjukan tarawangsa umumnya dimainkan dengan dua instrumen utama, yaitu Tarawangsa (alat musik gesek berdawai dua) dan Jentreng (alat musik petik berdawai enam atau tujuh). Gesekan tarawangsa yang ritmis berpadu dengan petikan jentreng menghasilkan alunan yang khas, syahdu, dan sarat nuansa magis. Keharmonisan ini biasanya diperkuat dengan lantunan vokal sinden serta tabuhan instrumen tambahan, sehingga tercipta suasana musical yang menyentuh perasaan penonton.

Secara historis, *tarawangsa* memiliki kaitan erat dengan tradisi agraris masyarakat Sunda. Pada masa lalu, kesenian ini sering dimainkan dalam upacara adat seperti *ngaseuk* (menanam padi), *mapag Sri* (penyambutan Dewi Sri sebagai simbol kesuburan), dan *ngabedahkeun pare* (upacara panen raya). Dalam konteks itu, *tarawangsa* bukan hanya hiburan, melainkan sarana doa dan penghormatan kepada Sang Pencipta atas karunia hasil bumi yang melimpah. Nilai sakral inilah yang menjadikan tarawangsa sebagai salah satu kesenian dengan fungsi ritual yang penting di masyarakat pedesaan.

Meskipun fungsinya sebagai pengiring ritual pertanian kini sudah jarang dijumpai, beberapa kelompok seni di wilayah Cibunar masih tetap melestarikan *tarawangsa* sebagai bentuk

penghormatan terhadap leluhur dan warisan budaya. Dalam pertunjukan yang diamati, suasana *tarawangsa* terasa begitu khidmat. Alunan gesekan dawai tarawangsa berpadu harmonis dengan *petikan jentreng*, menciptakan atmosfer sunyi dan sakral. Penonton sering kali larut dalam kesyahduan, bahkan ada yang hanyut terbawa suasana hingga memejamkan mata atau bergumam mengikuti irama.

Seorang tokoh setempat, Abah Abun, menuturkan bahwa memainkan *tarawangsa* tidak cukup hanya mengandalkan penguasaan teknik, tetapi juga menuntut kesiapan batin. Nada-nada *tarawangsa* dipercaya mampu memengaruhi suasana hati, sehingga pemain harus menjaga sikap, konsentrasi, dan ketulusan jiwa ketika memainkan instrumen tersebut. Hal ini menjelaskan mengapa *tarawangsa* sering dipandang memiliki dimensi spiritual yang lebih dalam dibanding kesenian lain yang sekadar bersifat hiburan.

Dalam perkembangan zaman, modernisasi dan musik populer memang memberi tantangan bagi eksistensi *tarawangsa*. Namun demikian, kesenian ini tetap memiliki ruang dalam kehidupan masyarakat. Pertunjukan *tarawangsa* kini tidak hanya hadir dalam upacara adat, melainkan juga tampil pada festival budaya, acara kebudayaan daerah, dan hajatan desa. Keberlanjutan ini menunjukkan bahwa *tarawangsa* masih dipandang sebagai bagian penting dari identitas budaya Sunda yang patut dijaga serta diwariskan kepada generasi muda. Dengan demikian, *tarawangsa* tidak hanya berfungsi sebagai seni pertunjukan, tetapi juga sebagai medium penghubung antara manusia, alam, dan Sang Pencipta.

c) Tradisi Bubur Suro di Desa Cibunar

Salah satu tradisi penting yang masih dilestarikan oleh masyarakat Rancakalong adalah Bubur Suro, yang dilaksanakan setiap tanggal 10 bulan Suro (Muharam dalam kalender Hijriah). Tradisi ini diyakini memiliki keterkaitan dengan kisah Nabi Nuh AS. Menurut cerita, setelah selamat dari peristiwa banjir besar, Nabi Nuh bersama para pengikutnya membuat bubur dari sisa bahan makanan yang tersedia di dalam perahu sebagai bentuk ungkapan rasa syukur kepada Tuhan.

Dalam praktiknya, masyarakat Rancakalong menyiapkan bubur dengan dua jenis warna, yaitu:

1. Bubur *Bodas* (putih) melambangkan kesucian. Diidentikkan dengan air mani sebagai simbol asal mula kehidupan.
2. Bubur *Beureum* (merah) melambangkan keberanian dan kekuatan hidup. Dikaitkan dengan darah sebagai penopang kehidupan manusia.

Kedua jenis bubur tersebut memiliki makna simbolis yang menggambarkan proses penciptaan manusia sebelum lahir ke dunia. Dalam penyajiannya, bubur Suro biasanya dipadukan dengan cau sewu (seribu pisang) sebagai penutup, yang dimaknai sebagai simbol kelengkapan hidup manusia.

Selain dimensi spiritual dan simbolisnya, tradisi Bubur Suro juga memiliki fungsi sosial yang penting. Prosesi pembuatan dan penyajiannya dilakukan secara gotong royong, melibatkan keluarga dan warga secara bersama-sama. Hal ini menjadikan tradisi Bubur Suro sebagai sarana memperkuat solidaritas sosial, mempererat hubungan antarkeluarga, serta menjaga harmoni kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, Bubur Suro tidak hanya sekadar tradisi kuliner, tetapi juga representasi

kearifan lokal yang mengintegrasikan aspek religius, simbolis, dan sosial dalam kehidupan masyarakat Desa Cibunar.

Hajat Safar di Rancakalong

Selain tradisi Bubur Suro, masyarakat Cibunar juga mengenal Hajat Safar, yaitu upacara adat yang dilaksanakan pada bulan Safar dalam kalender Hijriah. Tradisi ini memiliki tujuan utama untuk memohon keselamatan, menolak bala, dan menjaga diri dari mara bahaya yang diyakini lebih sering muncul pada bulan tersebut.

Dalam pelaksanaannya, masyarakat menyajikan berbagai hidangan yang memiliki makna simbolis, antara lain:

- *Papais*

Melambangkan doa yang dibungkus dengan harapan baik. Bentuknya yang terbungkus daun mengisyaratkan niat dan doa yang terjaga serta tulus disampaikan kepada Tuhan.

- Air putih

Simbol kesucian hati dan ketulusan niat. Menegaskan bahwa setiap permohonan harus didasari kebeningenan jiwa dan ketulusan.

- Bubur bodas (putih) dan bubur beureum (merah)

Kembali merepresentasikan dualitas kehidupan manusia sejak awal penciptaan, yaitu kesucian dan keberanian. Dipahami sebagai refleksi dari asal-usul kehidupan serta kekuatan yang menopang perjalanan hidup.

- Pisang

Simbol kesuburan, kelimpahan, dan harapan akan keberlangsungan hidup yang makmur.

Upacara Hajat Safar biasanya dilakukan secara kolektif dengan melibatkan warga desa, baik dalam penyediaan sesaji

maupun dalam prosesi ritualnya. Kehadiran unsur gotong royong memperlihatkan bahwa tradisi ini bukan sekadar ekspresi religius, melainkan juga menjadi wadah memperkuat kohesi sosial dan solidaritas masyarakat.

Lebih jauh, tradisi Hajat Safar mencerminkan perpaduan antara nilai religius Islam dengan tradisi lokal Sunda. Doa-doa yang dipanjatkan mengandung unsur keislaman, namun bentuk sesaji dan tata cara pelaksanaan tetap mempertahankan warisan budaya lokal.

Ngalaksa

Ngalaksa merupakan salah satu ritual adat terbesar yang dimiliki Masyarakat Cibunar saja tetapi di daerah Keamatan Rancakalong, Kabupaten Sumedang. Tradisi ini erat kaitannya dengan ungkapan rasa syukur atas keberkahan yang telah diberikan Tuhan, khususnya hasil bumi dan ketentraman hidup. Dalam praktiknya, Ngalaksa tidak hanya menjadi perayaan spiritual, tetapi juga mencerminkan jati diri masyarakat agraris yang senantiasa menjaga hubungan harmonis dengan alam, leluhur, dan Sang Pencipta.

Rangkaian pelaksanaan Ngalaksa biasanya melibatkan:

- Doa Bersama.

Dipimpin oleh tokoh agama atau sesepuh adat. Doa dipanjatkan sebagai bentuk permohonan keselamatan, kelimpahan rezeki, serta rasa syukur atas hasil panen. • Pembagian makanan.

Masyarakat membawa dan saling berbagi makanan dalam wadah yang disebut laksa, yang kemudian menjadi penanda utama tradisi ini. Laksa bukan sekadar makanan, melainkan simbol persatuan, kesetaraan, dan rezeki yang harus dirasakan bersama.

- Kebersamaan dan gotong royong.

Seluruh elemen masyarakat, dari anak-anak hingga orang tua, terlibat aktif dalam mempersiapkan acara. Proses ini memperlihatkan nilai-nilai sosial berupa solidaritas, kebersamaan, dan rasa memiliki terhadap tradisi leluhur. •

Dimensi spiritual dan budaya

Ritual ini memperlihatkan bagaimana spiritualitas, rasa syukur, dan identitas budaya masyarakat Sunda menyatu dalam satu perayaan. Tradisi ini juga berfungsi sebagai sarana pendidikan budaya bagi generasi muda, sehingga mereka dapat memahami dan melestarikan kearifan lokal.

Secara historis, Ngalaksa diyakini sudah ada sejak ratusan tahun lalu sebagai bentuk perwujudan budaya agraris masyarakat Sunda. Tradisi ini menunjukkan bagaimana masyarakat lokal menjadikan ritual sebagai media integrasi sosial sekaligus sebagai bentuk resiliensi budaya dalam menghadapi perubahan zaman. Hingga kini, Ngalaksa tetap dilestarikan, baik dalam lingkup desa maupun ditampilkan pada acara kebudayaan tingkat kabupaten dan provinsi, menjadikannya sebagai salah satu identitas khas Rancakalong.

Hajat Mulud

Hajat Mulud merupakan salah satu ritual keagamaan yang masih lestari di wilayah Rancakalong, termasuk di Desa Cibunar. Ritual ini dilaksanakan pada bulan Rabiul Awal dalam kalender Hijriah sebagai bentuk penghormatan dan peringatan hari kelahiran Nabi Muhammad SAW. Bagi masyarakat, Hajat Mulud tidak sekadar menjadi perayaan religius, melainkan juga ruang kebersamaan yang mempertemukan seluruh warga dalam suasana sakral sekaligus meriah.

Dalam praktiknya, Hajat Mulud ditandai dengan pembacaan doa, shalawat, serta penyajian hidangan tradisional yang dibawa secara gotong royong oleh warga. Kegiatan berbagi makanan memiliki makna simbolis sebagai wujud sedekah, solidaritas sosial, dan kebersamaan antaranggota masyarakat. Tradisi ini sekaligus memperlihatkan bagaimana nilai religius dan kultural berpadu dalam keseharian masyarakat Rancakalong.

Jika dibandingkan dengan Ngalaksa, yang merupakan ritual syukur atas keberlimpahan hasil panen, Hajat Mulud lebih menekankan dimensi keagamaan Islam sebagai basis utama. Meskipun berbeda fokus, keduanya memiliki benang merah berupa ungkapan rasa syukur kepada Tuhan, serta meneguhkan prinsip gotong royong, kebersamaan, dan spiritualitas yang menyatu dalam kehidupan masyarakat.

Dengan demikian, Hajat Mulud dan Ngalaksa sama-sama memperlihatkan bahwa ritual di Rancakalong tidak hanya menjadi sarana ibadah, tetapi juga media untuk memperkuat ikatan sosial, melestarikan tradisi, dan menegaskan identitas budaya lokal.

Makna Ritual dalam Kehidupan Masyarakat

Ritual dapat dipahami sebagai rangkaian tindakan atau upacara yang dilaksanakan secara berurutan, teratur, dan memiliki aturan tertentu yang ditetapkan oleh adat atau agama. Setiap langkah dalam ritual bukanlah tindakan biasa, melainkan sarat makna simbolis yang bertujuan untuk menandai peristiwa penting dalam kehidupan individu maupun komunitas.

Dalam konteks budaya, ritual berfungsi sebagai media untuk:

- Memelihara keteraturan sosial – karena setiap orang mengikuti tata cara yang sama, maka tercipta harmoni dan kebersamaan.
- Menghubungkan manusia dengan yang transenden – baik melalui doa, persembahan, maupun simbol-simbol spiritual yang digunakan.
- Melestarikan identitas dan tradisi – ritual diwariskan turun-temurun, sehingga menjadi bagian penting dari memori kolektif masyarakat.
- Mendidik generasi muda – melalui partisipasi, anak-anak belajar tentang nilai, norma, serta filosofi hidup yang dianut oleh komunitasnya.

Bagi masyarakat tradisional, ritual bukan hanya sekadar peristiwa seremonial, melainkan sarana untuk memperkuat ikatan sosial, menegaskan identitas budaya, sekaligus menghayati nilai-nilai spiritual. Dengan demikian, ritual selalu hadir dalam berbagai momen penting seperti kelahiran, pernikahan, panen, hingga kematian, yang semuanya menjadi siklus kehidupan manusia dan komunitasnya.

PENUTUP

Dari keseluruhan uraian, dapat disimpulkan bahwa masyarakat Desa Cibunar dan wilayah Rancakalong memiliki kekayaan budaya yang luar biasa, mencakup tradisi, seni pertunjukan, manuskrip kuno, hingga situs-situs bersejarah. Tradisi seperti Bubur Suro, Hajat Safar, Hajat Mulud, dan Ngalaksa menunjukkan bagaimana ritual keagamaan dan adat istiadat berpadu dalam menjaga keteraturan hidup, meneguhkan nilai syukur, serta memperkuat solidaritas sosial.

Di sisi lain, keberadaan seni tradisional seperti Reak dan Tarawangsa, manuskrip kuno seperti Kitab Doa Sehari dan

Kitab Beluk, serta situs budaya seperti Pajaratan, Tangkal Baros, dan Gunung Cupu mencerminkan upaya masyarakat dalam melestarikan identitas budaya sekaligus membangun hubungan harmonis antara manusia, leluhur, dan alam. Seluruh warisan ini tidak hanya memiliki nilai estetis dan spiritual, tetapi juga berfungsi sebagai sistem kontrol sosial, pendidikan, dan media pewarisan pengetahuan bagi generasi berikutnya.

Kebudayaan di Cibunar dan Rancakalong memperlihatkan adaptabilitas serta resiliensi masyarakat lokal dalam menghadapi perkembangan zaman, tanpa meninggalkan akar tradisi yang telah diwariskan secara turun-temurun. Dengan demikian, upaya pelestarian terhadap tradisi, seni, manuskrip, dan situs budaya tidak hanya penting untuk menjaga memori kolektif, tetapi juga menjadi bagian dari strategi kebudayaan bangsa dalam memperkuat identitas nasional di tengah arus globalisasi.

- Pelestarian Tradisi dan Kesenian

Pemerintah daerah, lembaga pendidikan, dan masyarakat perlu bekerja sama dalam melestarikan kesenian tradisional seperti Reak dan Tarawangsa, baik melalui festival budaya, lokakarya, maupun integrasi dalam kurikulum pendidikan seni.

- Digitalisasi Manuskrip dan Dokumentasi Budaya

Manuskrip kuno seperti Kitab Doa Sehari dan Kitab Beluk perlu didigitalisasi agar lebih mudah diakses sekaligus aman dari kerusakan fisik, sehingga tetap dapat diwariskan ke generasi berikutnya.

- Perlindungan Situs Budaya

Situs penting seperti Pajaratan, Tangkal Baros, dan Gunung Cupu memerlukan perlindungan hukum dan perawatan berkelanjutan agar tidak rusak oleh faktor alam maupun aktivitas manusia.

- Pemberdayaan Ekonomi Kreatif

Tradisi dan seni yang ada dapat dihubungkan dengan potensi ekonomi kreatif, misalnya melalui pariwisata budaya, produk kerajinan lokal, serta pertunjukan seni sebagai daya tarik wisata.

- Pendidikan dan Regenerasi

Generasi muda perlu dilibatkan secara aktif dalam setiap kegiatan budaya agar memiliki rasa kepemilikan dan tanggung jawab untuk meneruskan tradisi leluhur.

REFERENSI

- Danandjaja, J. (207). Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng dan Lain-Lain. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Endraswara, S. (2013). Antropologi Kesenian. Yogyakarta: Pustaka Widyatama. Foley, K. (1996). The Dancer and the Dance: Essays in Southeast Asian Performing Arts. New Delhi: Manohar Publishers.
- Geertz, C. (1973). The Interpretation of Cultures. New York: Basic Books. Hadi, S. (2020). Metodologi Penelitian Kualitatif. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hobsbawm, E., & Ranger, T. (1983). The Invention of Tradition. Cambridge: Cambridge University Press.
- Kementerian Pariwisata Republik Indonesia. (2019). Pedoman Pengembangan Desa Wisata. Jakarta: Kemenpar RI.
- Koentjaraningrat. (1985). Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Rineka Cipta. Rizal, S., dkk. (2017). Tradisi Lisan dan Identitas Budaya Lokal. Bandung: Humaniora Press.
- Sudibya, I. G. A. (2018). Pengembangan Desa Wisata: Konsep dan Implementasi. Denpasar: Udayana University Press.
- Sutrisno, M. (2022). Teori-Teori Kebudayaan. Jakarta: Kanisius.
- Wahyudi, A. (2018). Tradisi Lisan dan Identitas Budaya Lokal. Bandung: Humaniora Press.

NARASUMBER

Heni Susilawati, 56 tahun. Kepala Desa Cibunar

Iim Abdurohim, 36 tahun. Sekdes Desa Cibunar

Odang Suryana, 57 tahun. Lebe Desa Cibunar sekaligus sesepuh

Desa Cibunar. Abun, 60 tahun. Tokoh Tarawangsa dan
sesepuh Desa Cibunar